

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia Defisiensi Besi (ADB) salah satu masalah kesehatan yang paling sering dialami oleh ibu hamil. Status gizi bayi dilahirkan sangat berpengaruh dengan pola makan dan kehidupan ibu pada saat hamil. Dampak serius apabila anemia tidak ditanganin dengan benar pada ibu hamil terjadi pendarahan (Mutiarasari,2019).

Menurut WHO 2020 prevalensi anemia pada ibu hamil di seluruh dunia telah mengalami penurunan sebanyak 4,5% selama 19 tahun terakhir, dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2019. Tahun 2020, prevalensi anemia pada ibu hamil sebesar 41,8% di dunia, yaitu di Asia sebesar 48,2%, di Afrika 57,1%, di Amerika 24,1% dan di Eropa 25,1%. Sebanyak 50 % dari kejadian anemia tersebut disebabkan oleh defisiensi zat besi. Seseorang disebut menderita anemia bila kadar Hemoglobin (Hb) di bawah 11 g% pada trimester I dan III atau kadar <10,5 g% trimester II.(Neshy sulung et al,2022)

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2020 menyebutkan bahwa prevalensi kejadian anemia pada ibu hamil di Indonesia sebesar 37,1.Tahun 2020, prevalensi kejadian anemia pada ibu hamil di Indonesia sebesar 48,9% yang cenderung meningkat dari tahun 2019 yang sebesar 37,1% (Astuti.R.A & Sakitri.G, 2022).

Berdasarkan Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, survei anemia yang dilaksanakan di 4 kabupaten/ kota di Sumatera Utara, yaitu Kota Medan, Binjai, Kabupaten Deli Serdang dan Langkat, diketahui bahwa 40,50% wanita menderita anemia.(Hilda Y.K, 2022).

Anemia kehamilan menjadi salah satu potensi yang bisa membahayakan ibu dan bayi. Ibu dengan anemia dapat meningkatkan risiko kematian dibandingkan dengan ibu tidak anemia. Oleh karena itu, anemia membutuhkan perhatian serius dari semua pihak. Kekurangan zat besi yang berasal dari makanan akibat minimnya kemampuan ekonomi keluarga merupakan penyebab utama ibu hamil mengalami anemia. Dampak yang terjadi pada ibu hamil dengan anemia dapat menyebabkan gangguan pada pertumbuhan

janin baik sel tubuh maupun sel otak, peningkatan gangguan pada kehamilan dan persalinan, kematian maternal pernatal, prematuritas, penurunan kecerdasan intelegensi, serta BBLR. (Adhetia.K et.al, 2022)

Penyebab anemia pada ibu hamil terletak pada kurangnya pengetahuan dan pendidikan kesehatan tentang deteksi dini anemia pada masa kehamilan dan tingkat pendidikan yang rendah. Mempelajari tujuan atau manfaat pemeriksaan kesehatan dapat memotivasi mereka untuk melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin, cara menjaga kesehatan dan hidup sehat. Salah satu cara untuk mencegah dan mengobati anemia pada ibu hamil adalah dengan meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang hal itu agar berubah secara positif. melalui informasi tentang kebutuhan nutrisi selama kehamilan, minimal 4 kelahiran selama kehamilan pada pemeriksaan pendahuluan, pemberian 90 tablet besi, kontrol I. dan III. Semester Hb., skrining cepat penyakit yang tidak biasa, pemberian makan ibu hamil sesuai dengan kebutuhannya, peningkatan pengetahuan dan perilaku ibu hamil dan keluarganya dalam pemilihan, pengolahan, dan penyajian makanan, serta peningkatan kualitas kesehatan dan gizi . jasa (Sukmawati et al., 2019).

Kehamilan dapat berkembang menjadi masalah dan menimbulkan resiko dan ancaman bagi jiwa Ibu Hamil. Beberapa penyebab dapat dicegah dengan memberikan pelayanan kesehatan pada ibu hamil, dicapai melalui pemeriksaan antenatal sekurang-kurangnya 4 kali selama masa kehamilan. Menjamin perlindungan terhadap ibu hamil dan janin, berupa deteksi dini factor resiko, pencegahan dan penanganan dini komplikasi kehamilan. Salah satu pelayanan Ibu Hamil yang dilakukan adalah pemeriksaan laboratorium sederhana, minimal tes kadar hemoglobin (Hb) dan golongan darah (Nur Scholichah, 2018).

Anemia dapat teratasi apabila Hemoglobin (Hb) didalam tubuh dalam keadaan normal. Mengonsumsi suplemen penambah zat besi apabila tidak didukung oleh makanan yang mengandung protein belum tentu dapat memenuhi Hemoglobin (Hb) dalam tubuh. Selain itu asupan vitamin C juga berperan penting untuk mencegah anemia dan membantu penyerapan zat besi didalam tubuh. (Kompas, 2014 didalam Ervina & Juliana, 2016-2017).

Ibu Hamil dikatakan mengalami anemia apabila status nutrisi berdasarkan Indeks Masa Tubuh (IMT) mengalami penurunan pada masa kehamilan. Peran

penting petugas kesehatan untuk mencegah anemia dengan menganjurkan ibu hamil menaikkan berat badan pada masa awal kehamilan.

Negara yang mencari dukungan untuk memerangi masalah anemia. Pada tahun 2012, World Health Assembly (WHA) ke-65 menyetujui rencana aksi dan target global untuk gizi ibu, bayi, dan anak, dengan komitmen untuk mengurangi separuh prevalensi anemia pada wanita usia reproduksi pada tahun 2025 (Gardner & Kassebaum, 2020). Berbagai program gizi nasional dan strategi pencegahan dan pengendalian defisiensi mikro telah dilaksanakan untuk mengurangi anemia ibu hamil, namun anemia pada ibu hamil masih merupakan masalah kesehatan masyarakat yang utama (Republic, 2015).

Hasil penelitian Adhetia.k et.al, 2022 Pengetahuan ibu hamil berperan sangat penting terhadap pencegahan anemia sehingga dapat mempengaruhi sikap dan perilaku ibu hamil tersebut. Jika seseorang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah maka akan sangat mempengaruhi pola perilaku termasuk dalam konsumsi nutrisinya sehingga dapat mempengaruhi ibu hamil tersebut mengalami anemia.

Hasil Penelitian Marhamah.M & Anes.P.K, 2022 menunjukkan sebagian besar ibu hamil (57%) memiliki upaya pencegahan anemia yang kurang. Upaya pencegahan anemia adalah serangkaian perilaku yang dilakukan ibu hamil untuk mencegah terjadinya anemia. Perilaku yang dilakukan merujuk pada faktor utama penyebab anemia defisiensi besi pada ibu hamil antara lain pola makan yang buruk selama kehamilan, kepatuhan yang rendah dalam mengonsumsi tablet tambah darah serta ketidakteraturan dalam pemeriksaan Antenatal care (ANC).

Sedangkan hasil penelitian April, 2020 maka dapat disimpulkan Ibu hamil di Puskesmas Moyudan sebagian besar termasuk umur reproduksi sehat (berumur 20-35 tahun), berpendidikan menengah (SMA, SMK/ sederajat) dan tidak bekerja (IRT). Jumlah ibu hamil yang mempunyai tingkat pengetahuan baik dan kurang di Puskesmas Moyudan secara umum sama. Ibu hamil di Puskesmas Moyudan sebagian besar mengalami anemia. Ada hubungan dalam tingkatan sedang antara tingkat pengetahuan tentang anemia dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Moyudan Sleman Yogyakarta.

Serta hasil penelitian Mutiarasari, 2019 didapatkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan status gizi dengan kejadian anemia

dengan pvalue ($0.012 < 0.05$), dengan OR sebesar 6.500 dengan 95% CI pada 1.316-32.097 dan nilai contingency coefficient 0,306 yakni dapat diartikan bahwa status gizi memberikan kontribusi sebesar 30.6% dalam mempengaruhi terjadinya kejadian anemia. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Diana (2015) didapatkan bahwa terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan p value= 0,006 dengan nilai contingency coefficient 0.354 dan nilai OR= 5.000 (95% CI= 1.510-16.560). Lebih dari setengah (59%) ibu hamil pada penelitian ini menderita anemia. Kejadian anemia akibat defisiensi gizi paling sering terjadi di negara – negara berpenghasilan rendah dan menengah, dimana anemia yang paling terjadi disebabkan karena kurangnya asupan gizi khususnya mikronutrien, vitamin, dan protein. Anemia jenis tersebut termasuk anemia yang dapat dicegah. Negara yang mencari dukungan untuk memerangi masalah anemia.

Pada tahun 2012, World Health Assembly (WHA) ke-65 menyetujui rencana aksi dan target global untuk gizi ibu, bayi, dan anak, dengan komitmen untuk mengurangi separuh prevalensi anemia pada wanita usia reproduksi pada tahun 2025 (Gardner & Kassebaum, 2020). Berbagai program gizi nasional dan strategi pencegahan dan pengendalian defisiensi mikro telah dilaksanakan untuk mengurangi anemia ibu hamil, namun anemia pada ibu hamil masih merupakan masalah kesehatan masyarakat yang utama (Republic, 2015).

Hasil penelitian Adhetia.k et.al, 2022 Pengetahuan ibu hamil berperan sangat penting terhadap pencegahan anemia sehingga dapat mempengaruhi sikap dan perilaku ibu hamil tersebut. Jika seseorang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah maka akan sangat mempengaruhi pola perilaku termasuk dalam konsumsi nutrisinya sehingga dapat mempengaruhi ibu hamil tersebut mengalami anemia.

Hasil Penelitian Marhamah.M & Anes.P.K, 2022 menunjukkan sebagian besar ibu hamil (57%) memiliki upaya pencegahan anemia yang kurang. Upaya pencegahan anemia adalah serangkaian perilaku yang dilakukan ibu hamil untuk mencegah terjadinya anemia. Perilaku yang dilakukan merujuk pada faktor utama penyebab anemia defisiensi besi pada ibu hamil antara lain pola makan yang buruk selama kehamilan, kepatuhan yang rendah dalam mengkonsumsi tablet tambah darah serta ketidakteraturan dalam pemeriksaan Antenatal care (ANC).

Sedangkan hasil penelitian April, 2020 maka dapat disimpulkan Ibu hamil di Puskesmas Moyudan sebagian besar termasuk umur reproduksi sehat (berumur 20-35 tahun), berpendidikan menengah (SMA, SMK/ sederajat) dan tidak bekerja (IRT). Jumlah ibu hamil yang mempunyai tingkat pengetahuan baik dan kurang di Puskesmas Moyudan secara umum sama. Ibu hamil di Puskesmas Moyudan sebagian besar mengalami anemia. Ada hubungan dalam tingkatan sedang antara tingkat pengetahuan tentang anemia dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Moyudan Sleman Yogyakarta.

Serta hasil penelitian Mutiarasari, 2019 didapatkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan status gizi dengan kejadian anemia dengan pvalue ($0.012 < 0.05$), dengan OR sebesar 6.500 dengan 95% CI pada 1.316-32.097 dan nilai contingency coefficient 0,306 yakni dapat diartikan bahwa status gizi memberikan kontribusi sebesar 30.6% dalam mempengaruhi terjadinya kejadian anemia. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Diana (2015) didapatkan bahwa terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan p value= 0,006 dengan nilai contingency coefficient 0.354 dan nilai OR= 5.000 (95% CI= 1.510-16.560). Lebih dari setengah (59%) ibu hamil pada penelitian ini menderita anemia. Kejadian anemia akibat defisiensi gizi paling sering terjadi di negara – negara berpenghasilan rendah dan menengah, dimana anemia yang paling terjadi disebabkan karena kurangnya asupan gizi khususnya mikronutrien, vitamin, dan protein. Anemia jenis tersebut termasuk anemia yang dapat dicegah.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan November 2022 di Klinik Niar Patumbak ditemukan jumlah ibu hamil dalam satu tahun terakhir berjumlah 260 ibu hamil yang melakukan pengecekan kandungan . Dan dari jumlah ibu hamil tersebut didapatkan sebesar 40 ibu hamil yang mengalami anemia dalam 1 tahun terakhir.

Berdasarkan data diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang “Gambaran Perilaku Ibu Hamil dalam Pencegahan Anemia pada Ibu Hamil di Klinik Pratama Niar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dan indentifikasi masalah maka rumusan masalah peneliti ini adalah “Bagaimana Gambaran Perilaku Ibu Hamil dalam mencegah anemia pada ibu hamil “.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran Perilaku Ibu Hamil dalam Pencegahan Anemia pada Ibu Hamil

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui Pengetahuan ibu hamil tentang Pencegahan anemia pada masa kehamilan
- b. Mengetahui Sikap ibu hamil dalam Pencegahan anemia
- c. Mengetahui Tindakan Pencegahan Anemia pada Ibu Hamil di Klinik Niar.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Klinik Niar

Memberikan informasi dan masukan bagi Klinik Niar untuk mengetahui cara pencegahan dan perilaku ibu hamil sebelum dan setelah melakukan pemahaman mengenai Anemia

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan masukan dan tambahan yang bermanfaat bagi akademik dan sebagai bahan referensi di perpustakaan Poltekkes Kemenkes Medan Jurusan Keperawatan

3. Bagi Peneliti

Meningkatkan ilmu pengetahuan dan pengembangan wawasan serta pengalaman tentang Anemia pada Ibu Hamil dalam melakukan penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Perilaku

1. Pengertian Perilaku

Perilaku merupakan perbuatan atau tindakan seseorang dalam menanggapi sesuatu dan kemudian menjadi kebiasaan karena adanya nilai-nilai yang diyakininya. Tingkah laku manusia pada hakekatnya adalah perbuatan atau kegiatan manusia yang dapat diamati maupun tidak dapat diamati melalui interaksi antara manusia dengan lingkungannya, yang diwujudkan dalam bentuk pengetahuan, sikap dan perbuatan. Perilaku dapat lebih diartikan sebagai reaksi suatu organisme atau seseorang terhadap rangsangan yang datang dari luar objek. Reaksi ini terbentuk dalam dua cara, yaitu bentuk pasif dan bentuk aktif, dimana bentuk pasif adalah reaksi internal orang yang tidak dapat dilihat langsung oleh orang lain, sedangkan bentuk aktif adalah ketika perilaku dapat diamati secara langsung. (Triwibowo, 2015).

2. Pengertian Perilaku Lawrence Green

Lawrence Green menganalisis perilaku manusia dari tingkat kesehatan. Kesehatan individu atau masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor luar lingkungan (*nonbehaviour causes*). Untuk mewujudkan suatu perilaku kesehatan, diperlukan pengelolaan manajemen program melalui tahap pengkajian, perencanaan, intervensi sampai penilaian dan evaluasi (Green & Kreuter, 1991 dalam Ayu Rahmawati)

Kemudian dalam program promosi kesehatan dikenal adanya model pengkajian dan penindaklanjutan yang diadaptasi dari konsep Lawrence Green. Model ini mengkaji masalah perilaku manusia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta cara menindaklanjutinya dengan berusaha mengubah, memelihara atau meningkatkan perilaku tersebut kearah yang lebih positif.